

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN DI PONDOK PESANTREN

Kharis

Dosen STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

Abstract: Islamic boarding schools as one of the non-formal educational institutions has a very important role in improving the quality of human resources in Indonesia. One of the efforts to improve the quality of students / *santri* is by providing skills education programs. So that *santri* are expected to solve their life problems in the future. The results showed the development of skills education programs in Islamic boarding schools can be implemented in by: (1) developed by Islamic boarding school academic programe, (2) developed by Islamic boarding school extracurricular activities, (3) developed by a community, (4) developed by habituation, and (5) developed by seminars and training. The skills program that can be developed in Islamic boarding schools are: (1) personal skills, (2) academic skills, (3) social skills, and (4) vocational skills. With these efforts, the boarding school is expected to develop and prepare the skills of *santri* to continue their life after leaving the boarding school.

Key Words: development, skills education, Islamic boarding school

Abstrak: Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas peserta didik/santri yaitu dengan memberikan program pendidikan keterampilan. Sehingga santri diharapkan akan mampu memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya dikemudian hari. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan program pendidikan keterampilan di pondok pesantren dapat dilakukan melalui: (1) Dikembangkan dalam program akademik pondok pesantren, (2) Dikembangkan dalam bentuk ekstrakurikuler pondok pesantren, (3) Dikembangkan dalam bentuk komunitas, (4) Dikembangkan dalam bentuk pembiasaan, dan (5) Dikembangkan dalam bentuk seminar dan pelatihan. Adapun program keterampilan yang dapat dikembangkan di pondok pesantren yaitu: (1) keterampilan diri, (2) keterampilan akademik, (3) keterampilan sosial, dan (4) keterampilan vokasional. Dengan upaya-upaya tersebut, pondok pesantren diharapkan bisa mengembangkan dan mempersiapkan keterampilan santri untuk melanjutkan hidup setelah keluar dari pondok pesantren.

Kata Kunci: pengembangan, pendidikan keterampilan, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sumber daya manusia khususnya generasi muda saat ini sangat dibutuhkan untuk masa depan Indonesia. Persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan di era globalisasi (Anwar, 2004: 1). Hanya saja hal ini masih menjadi harapan bagi bangsa indonesia karena persiapan sumber daya manusia yang masih kurang untuk bersaing. Tetapi jika kita bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat patriotik dan pantang menyerah untuk menjadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan dalam arti luas

memajukan bangsa dalam berbagai sektor kehidupan indonesia masih mempunyai peluang harapan yang besar untuk bersaing di era globalisasi saat ini.

Pendidikan berfungsi menyiapkan generasi muda bagi tugasnya di masa yang akan datang. Perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangan tuntutan kehidupan sebagai pribadi dan warga masyarakat serta tuntutan dunia kerja yang sangat cepat, mengakibatkan perkembangan pendidikan yang semakin cepat dan tuntutan terhadap mutu pendidikan yang semakin tinggi. Di samping tuntutan pendidikan semakin tinggi karena persaingan mutu sumber daya manusia, pendidikan juga menentukan

nasib masa depan karena dunia kerja semakin sulit dikendalikan. Maka, meskipun banyak sarjana saat ini tak dapat dipungkiri mereka masih sulit mencari pekerjaan atau banyaknya tingkat pengangguran.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Tujuan umum pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing sehingga peserta didik dapat berdiri sendiri di dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya (Mulyono, 2008:5).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai peran yang sangat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang di hadapinya. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problema kehidupan sehari-hari.

Keperluan akan keterampilan (*life skill*) ditingkatkan di pesantren akhir-akhir ini menjadi penting sebagaimana realitas yang terjadi, sehingga di pesantren tidak hanya difokuskan pada pendidikan agama saja. Sehingga banyak dijumpai pada santri setelah keluar dari pondok, banyak yang belum siap untuk kembali ke masyarakat salah satunya tanpa memperoleh *life skill* sebagai bekal masa depannya. Bakat yang ada pada mereka (tanpa mereka sadari) akhirnya terkubur dan terkikis oleh karena pesantren tidak mendukung untuk mewujudkannya.

Pendidikan keterampilan sangat dibutuhkan bagi santri guna mengembangkan mental dan kemampuannya untuk menghadapi kenyataan hidup. WHO menyatakan, bahwa (World Health Organisation, 1993: 22):

“Life skill from perspektive are essentially those activities which help to promote mental well being and competence among young people as they face the realities of life. It is based on the philosophy that young people

should be qualitatively empowered to take responsibility for their action.”

Selama ini sebagaimana kita ketahui di pesantren lebih berorientasi pada kepentingan jangka pendek saja, yaitu sebagai tempat tinggal setelah selesai mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pesantren harus dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa terkekang, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya di muka bumi. Pesantren juga diharapkan mampu mendorong santrinya memelihara diri sendiri, sekaligus meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta masyarakat dan lingkungannya (Departemen Pendidikan Dan Nasional. 2003: 2).

Rumusan Masalah

Rumusan dalam pengkajian penulisan ini adalah bagaimana pengembangan program pendidikan keterampilan di pondok pesantren?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis konsep pengembangan program pendidikan keterampilan di pondok pesantren.

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan ini adalah;

1. Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan kajian pengembangan program pendidikan keterampilan di pesantren.
2. Secara praktis untuk mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang manajemen kurikulum khususnya pengembangan kurikulum program pendidikan keterampilan dipesantren.

LANDASAN TEORI

Pengertian Program Pendidikan Keterampilan

Program merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh perorangan, lembaga, institusi dengan dukungan sarana dan prasarana yang diorganisasi dan dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Menurut Farida Yusuf Taynapiis program dijadikan sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Eko Putro Widoyoko, 2016: 8). Dengan demikian program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Sedangkan pendidikan keterampilan adalah dua kata yang digabung menjadi satu yang terdiri dari kata pendidikan dan keterampilan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ramayulis, 2006: 13).

Sedangkan keterampilan berasal dari akar kata terampil, yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas (Depdikbud, 1996: 1043). Jadi pendidikan keterampilan dapat diartikan dengan upaya seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, baik jasmani maupun rohani untuk melaksanakan tugas, dan profesional dalam bidangnya, berpikir sistematis, punya kreasi yang tinggi untuk kehidupan yang lebih sempurna.

Al-Quran sangat mementingkan keterampilan. Keterampilan diperoleh setelah melalui pendidikan dan latihan disertai dengan kesabaran, keuletan dan ketekunan. Al-Quran mengungkapkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling terampil dalam pekerjaannya. Seperti pada ayat al-Quran surat Al-Mulk Ayat 2 (Nurwahdi, 2009: 1):

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلٍ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.” (QS: Al-Mulk: 2).

Kemudian dalam Hadits Rasulullah SAW juga meriwayatkan;

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia” (HR Thabrani, ad-Duruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di Shahihul Jami No; 3288)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, untuk menjadikan manusia yang dapat bermanfaat bagi manusia lainnya maka dibutuhkanlah keterampilan. maka sebenarnya dalam pendidikan Islam pun di dalamnya terdapat anjuran untuk di integrasikan dengan pendidikan keterampilan. Sebagaimana pendapat Futhermore Khan (2009: 99) “... *Islamic Studies can be integrated with the life skills development, in which Al Qur'an and Al Hadith are utilised...*”

Selain itu dalam buku yang berjudul *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Soedijarto menyebutkan bahwa dalam kurikulum 1975, program pendidikan di SMP dan SMA meliputi tiga kategori program: program pendidikan umum, program pendidikan akademis, dan program pendidikan keterampilan (Soedjiarto, 1989: 25). Program pendidikan pastinya tidak lepas dari wujud dari tujuan pendidikan. Termasuk halnya program pendidikan keterampilan merupakan wujud dari tujuan pendidikan yang mana tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi juga memberikan bekal keahlian keterampilan dimasa yang akan datang.

Program pendidikan keterampilan ialah program pendidikan yang dapat dipilih siswa (ketrampilan bebas) dan ada juga yang bersifat terikat (Suryo Subroto, 2004: 32). Bagi siswa SD (Sekolah Dasar) program ketrampilan ini berfungsi untuk mengembangkan kesukaan dan penghargaan kepada pekerjaan tangan dan sebagai bekal untuk mempelajari ketrampilan – ketrampilan yang lebih kompleks. Di sekolah lanjutan program ini dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan pravokasional dengan penghargaan agar bisa dikembangkan sendiri untuk bekal bekerja dalam masyarakat apabila siswa tidak mampu melanjutkan studinya.

Tujuan Program Pendidikan Keterampilan

Tujuan program pendidikan keterampilan tidak lepas dari tujuan pendidikan secara umum. Menurut Naval Air Station Antlanta menyatakan bahwa tujuan pendidikan keterampilan adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Anwar, 2004: 48).

Pendidikan berdasarkan sistem *broad based education* ialah konsep yang memacu pada *life skill*. Tujuan utamanya adalah untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan masyarakat dalam rangka memperoleh pekerjaan yang layak sesuai dengan standar hidup. Sedangkan bagi Pendidikan Formal pendidikan keterampilan adalah untuk memberikan keterampilan dasar bagi mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Anwar, 2004: 15).

Tujuan adanya pendidikan keterampilan yang paling utama adalah mengurangi angka pengangguran yang semakin banyak khususnya anak-anak yang tidak mampu atau tidak mempunyai percaya diri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk memecahkan masalah ini, perlu pendidikan keterampilan yang sesuai dengan peluang kesempatan kerja yang dibutuhkan masyarakat dengan memper-timbangkan bakat dan minat.

Macam-Macam Pendidikan Keterampilan

Keterampilan hidup (*life skill*) berawal dari pemikiran tentang hasil belajar, penguasaan berbagi potensi dasar, rumpun belajar, kompetensi lintas kurikulum dan kompetensi tamatan keterampilan hidup yang diperoleh melalui berbagai pengalaman belajar.

Pendidikan keterampilan bermacam-macam jenisnya sesuai dengan sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan keterampilan tersebut. Antara lain sebagai berikut (Anwar, 2004: 28):

- a. Keterampilan diri (*personal skill*)
- b. Keterampilan sosial (*sosial skills*)
- c. Keterampilan akademik (*academic skills*)
- d. Keterampilan vokasional (*vocational skills*)

Pertama, keterampilan diri (*personal skills*) meliputi penghayatan sebagai makhluk Allah SWT dalam bentuk iman dan takwa. Keterampilan diri juga mencakup kepintaran dalam memotivasi prestasi yang berawal dari dalam diri seseorang untuk melakukan bermacam-macam aktifitas dalam mencapai tujuan, mempunyai komitmen yang tinggi, SGVc dan tidak mudah goyah serta menanamkan sifat Rosul yaitu jujur, amanah, tabligh dan fatonah.

Kedua, keterampilan sosial (*sosial skills*) yaitu keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan. Di samping itu, juga terampil bekerja sama dengan mitra kerja, mengelola konflik, beda pendapat, diskusi dan lain lain (Sumardi Surya Brata, 2005: 70).

Ketiga, keterampilan akademik (*academic skills*) meliputi berfikir, merancang suatu kegiatan, melaksanakannya sesuai skenario, melaporkan hasil kerja secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, keterampilan vokasional (*Vocational Skills*) adalah keterampilan yang berhubungan dengan model, prinsip, dan prosedur dalam mengerjakan suatu tugas. Artinya menciptakan produk sesuai dengan konsep, prinsip, prosedur, serta media yang disediakan.

Manfaat Program Pendidikan Keterampilan

Secara umum manfaat pendidikan berorientasi keterampilan bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara.

Menurut Mulyasa (2006: 69) variasi guru dalam pembelajaran diperlukan sebagai keterampilan termasuk pembelajaran kreatifitas dan menyenangkan, kepada peserta didik adalah untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Menurut Slamet PH manfaat pendidikan keterampilan sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- b. Peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang syarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir
- c. Peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi
- d. Peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya
- e. Peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapi.

Sedangkan menurut Tim Broad Based Education manfaat pendidikan keterampilan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif dan kesejahteraan pribadi.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator yang ada, seperti peningkatan kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni.

Manfaat pendidikan keterampilan yang lain adalah bagi perubahan perekonomian masyarakat. Menurut teori *human investment* bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin besar penghasilan hidup yang diperoleh (Abdul Choliq MT, 2011: 247-248). Dengan kata lain, investasi dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan sumber daya manusia akan lebih menguntungkan. Hal ini berarti bahwa setelah seseorang menyelesaikan pendidikan dalam tingkatan tertentu diharapkan akan mengisi pekerjaan di dunia kerja sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok ”atau “pesantren”. Menurut beberapa ilmuwan menjelaskan tentang pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) pondok berasal dari Bahasa Arab funduq (فندق) yang berarti penginapan. asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Zamahsyari Dhofir, 1982: 18)
- 2) pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 M, dan di jawa pada abad ke 15-16 M (Mastuhu, 1994: 6).
- 3) Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari snilah timbul istilah pondok pesantren (Departemen Agama RI, 2003:1).

Dari beberapa pendapat di atas tidak dijumpai perbedaan dengan kata lain pandangan tokoh-tokoh terhadap pondok pesantren memiliki kesamaan yang mana persamaan ini merujuk pada pendidikan agama islam yang berciri khas pengajian kitab kuning, pengajian syariat islam, dan ilmu agama.

Dalam penjelasan lain disebutkan Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama islam. Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang artinya murid yang belajar ilmu agama islam. Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau *thalabul ilmi* di pesantren disebut dengan istilah santri. Tidak dikenal dengan sebutan

siswa atau murid. Sebutan santri merupakan konsep yang sudah baku, meskipun maknanya sama dengan siswa, murid, atau anak didik.

Adapun dalam arti yang sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren. Sedangkan dalam arti yang luas dan yang lebih umum, santri mengacu pada identitas seseorang sebagai bagian dari berbagai komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen yang sembahyang dan pergi ke masjid jika hari Jum'at dan sebagainya.

Di Indonesia pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal sejak zaman kolonial, umur pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa oleh perubahan zaman (Hasan Basri, 2009: 76). meskipun pada saat ini banyak budaya dan tradisi yang masuk ke Indonesia khususnya di sektor pendidikan hal tersebut tidak menjadikan pesantren stagnan. Eksistensi pondok pesantren tetap kokoh hal itu dikarenakan masyarakat memiliki doktrin keagamaan yang cukup besar, atau diidentik dengan keagamaan (Agama). Namun perubahan zaman sedikit banyak berpengaruh terhadap penyelenggaraannya pendidikan pesantren. Sehingga muncul istilah pondok pesantren modern. Semakin lama, pesantren mengalami kemodernan dan jumlahnya pun semakin banyak.

Modernisasi telah merambah ke berbagai bidang kehidupan umat manusia termasuk pesantren. Modernisasi yang terjadi dan terlaksana di dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Keunikan pesantren terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik menarik antara sifat dasar tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah. Pesantren juga mempertahankan kesopanan (tatakrama) yang baik bagi para santrinya dan menjadi hal yang paling utama dan sudah menjadi ciri khas di berbagai pesantren yang ada di Indonesia.

Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren tidak terlepas dari kesinambungan visi dan misi pesantren itu sendiri, karena adanya pesantren juga didasari oleh tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut tujuan pesantren dapat dibedakan antara tujuan umum dan khusus didalam pesantren atau bisa dikatakan tujuan pesantren yang secara luas dan sempit. Tujuan pesantren secara umum ini merupakan tujuan yang dimiliki oleh

pluralitas pesantren dalam suatu wilayah, sedangkan tujuan pesantren secara khusus merupakan tujuan yang dimiliki oleh masing-masing pesantren.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Sistem Pendidikan di Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha untuk melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu secara mandiri.

Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut dengan sistem pendidikan produk Indonesia, atau dengan istilah *indigenous* (pendidikan asli Indonesia) (Yasmadi, 2002: 5)

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kyai, dan senior mereka. Oleh

karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kyai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan ber-langsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari (Arif Subhan, 2012:36).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa subsistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem lainnya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren antara lain:

- 1) Aktor atau pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus
- 2) Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok dan asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk pertanian dan lain-lain.
- 3) Sarana perangkat lunak: kurikulum; kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan lain-lain (Ahmad Syauhid, 2002: 30-31).

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem tersebut, apabila kehilangan salah satu dari ke-3 nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan ini banyak membawa keuntungan antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terhadap perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya.

Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai (Mujammil Qomar, 2003: 64).

Sistem pembelajaran pondok modern tentu berbeda dengan pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Dipondok modern telah dipergunakan sistem klasikal dengan menggunakan media belajar yang sudah modern atau serba teknologi.

Orientasi pendidikannya lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa arab,

dan bahasa inggris. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris belum menjadi penekanan utama dipondok pesantren salafiyah. Pondok modern juga mempraktekan bahasa inggris dan bahasa arab dilingkungannya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari (Yasmadi, 2002: 117).

Pondok modern berusaha mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu dilaksanakan, hubungan pendidikan pondok pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung (Abdul Munir Mulkan, 1997: 83)

Pondok modern di era modern ini harus memusatkan pada tiga variabel mendasar: materi, pandangan dunia, dan metodologi (Jamal D Rahman, 1997:260-261). Selanjutnya dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan global tersebut pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan: (1) kemampuan untuk survive (bertahan hidup), (2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (rohaniyah dan jasmaniyah), dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah (M. Nuh Sholeh, 1997: 57-58). Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional indonesia secara keseluruhan (Azyumardi Azra, 1999: 106). Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

PEMBAHASAN

Pengembangan Pendidikan Keterampilan di Pesantren

Pengembangan menurut Safri Sairin adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala "sesuatu" yang asing kepada kelompok masyarakat dalam lingkup pesantren, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis, ada lima unsur penting yang berkaitan dengannya, yaitu: *Pertama*, pembawa ide, *Kedua*, penerima, *Ketiga*, saluran yang ditempuh, *Keempat*, jenis yang akan diperkenalkan, *Kelima*, waktu yang akan digunakan (Syari Sairin, 2002: 267).

Keterampilan (*Life skill*) adalah upaya membantu peserta didik atau santri mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan

kebiasaan yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan problema kehidupan secara konstruktif, inovatif dan kreatif sehingga dapat menghadapi realitas kehidupan dengan baik secara lahiriyah maupun batiniah (Amin Haedari, 2004: 163).

Pengembangan Keterampilan (*life skill*) dalam konteks globalisasi sarat dengan kompetensi dimana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia. Siap atau tidak siap harus masuk didalamnya. Persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi. Hanya saja persiapan bangsa Indonesia ke arah itu mungkin masih jauh dari harapan. Tetapi masih ada harapan untuk melangkah cerdas kedepan jika kita bisa mengambil pelajaran dari sejarah bangsa yang penuh semangat dan pantang menyerah untuk dijadikan daya dorong dalam upaya memajukan pendidikan dalam arti luas memajukan bangsa dalam berbagai sektor kehidupan.

Sejalan dengan itu Hidayanto (2002: 5) menjabarkan empat pilar menjadi: pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Keempat pilar tersebut, merupakan pilar-pilar belajar yang harus menjadi basis dari setiap lembaga pendidikan baik Pendidikan Formal (PF) maupun Non-Formal (PNF) dan Pendidikan Informal (PI) dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan pada kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan kongkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup.

Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan keempatnya merupakan suatu garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hirarki karena kemampuan dibawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan dibawahnya.

Searah dengan empat pilar pembelajaran, muncul satu pertanyaan tentang mana yang lebih penting antara belajar untuk hidup dan hidup untuk belajar. Pertanyaan ini muncul untuk menguji paradigma pembelajaran yang tidak menekankan kepada pemerolehan keterampilan, karena disisi lain masih bertahap

atau pandangan yang menyatakan bahwa belajar yang menghasilkan keterampilan belajar (bukan belajar keterampilan), merupakan kewajiban dasar manusia sebagai bagian dalam proses menjadi (yang diharapkan, yang utuh, yang sesungguhnya). Berbagai teori secara konsisten juga masih menempatkan keterampilan atau *skill to learning a lifing* sebagai salah satu aspek tujuan belajar

Pembelajaran berbasis keterampilan (*life skill*) dilatarbelakangi oleh rasional yang cukup kuat, dan dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi mikro (skala luas), skala menengah, maupun skala makro. Dilihat dari dimensi makro adalah upaya pemberian ketrampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dilihat dari dimensi skala menengah adalah upaya pemberian ketrampilan bagi putra-putri daerah untuk membangun daerah sejalan dengan otonomi, sebagaimana ditegaskan Subandrio dan Hidayanto bahwa pemerintah daerah baik di tingkat propinsi maupun yang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi alam daerah masing-masing. Dari sisi mikro, tetapi berjangka panjang ialah upaya membekali santri dengan berbagai ketrampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Slamet PH. (2002: 545) Mengatakan bahwa *life skill* adalah kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan dengan baik. Jadi kecakapan hidup adalah memberi bekal dasar dan latihan yang secara benar kepada para santri atau peserta didik agar mereka mampu, sanggup dan terampil dalam kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Oleh karena itu, pendidikan *life skill* di pondok pesantren perlu diupayakan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih realistis dan lebih bermakna bagi para santrinya. Mengingat bahwa kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut adanya kecakapan untuk menghadapinya. Tujuan dan manfaat Secara umum tujuan dari *life skill* ini, adalah untuk memfungsikan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu mengembangkan para peserta didik atau santri untuk menghadapi peranannya dimasa mendatang. Sedangkan, tujuan khususnya antara lain (Tim Bjased Education: 8): Mengaktualisasikan kemampuan

para santri agar dapat digunakan secara mandiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, Mengoptimalkan sumberdaya lingkungan sekitar pesantren, sesuai dengan manajemen di pesantren.

Macam-macam keterampilan yang dapat dikembangkan di pesantren yaitu;

a. Keterampilan Diri

Keterampilan diri ini meliputi kesadaran dan penghayatan sebagai makhluk Tuhan YME, anggota masyarakat dan warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Untuk itu, pesantren yang bersikap inklusif akan lebih memudahkan santrinya untuk belajar dengan masyarakat. Berbaur dengan masyarakat. Sehingga memahami kehidupan di masyarakat. Termasuk iklim sosial budaya dan ekonomi.

Pendidikan integratif antara pesantren dan masyarakat penting dikembangkan guna membiasakan santri dengan kehidupan nyata. Proses belajar seperti ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menggali informasi, mengolah dan mengambil keputusan serta terlatih untuk memecahkan masalah di dalam lingkungan masyarakat secara kreatif.

b. Keterampilan Akademik

Keterampilan akademik terangkum di dalam kurikulum akademik pesantren yang kemudian diturunkan dalam bentuk pembelajaran. Pendidikan keterampilan dapat dijadikan subjek mata pelajaran yang berdiri sendiri. Atau dapat diintegrasikan dengan subjek mata pelajaran lain menggunakan berbagai metode dengan memfokuskan pada *learner-centeredness*.

Direak Manmanah et.al (2019: 58) mengatakan bahwa;

“learning and teaching management relating to the development of the life skill can be classified into two part; the content and the methods of teaching. In relation to the content, there is an integration of the religious subject with the academic ones, and the integration of the life skill with the content subject. As far as the methods are concerned, they focus on learner-centeredness, and using media as well as modern technologies.”

Selain metode, untuk mengintegrasikan *life skill* dengan pembelajaran juga membutuhkan media. Maka pembelajaran di pesantren pun sudah selayaknya untuk ditambahkan media yang lebih nyata. Agar bisa diajarkan berbagai *life skill* yang beragam.

c. Keterampilan sosial (*Sosial Skill*)

Keterampilan sosial ini bisa dilakukan dengan cara, di antaranya:

1) Program Pengembangan Bahasa Asing

Pesantren yang dianggap sebagai pusat pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman. Sehingga santri masa kini pun dituntut untuk bisa terampil berkomunikasi dalam bahasa asing.

Umumnya santri sudah terbiasa dengan bahasa arab. Namun, sekarang ini banyak pula pesantren yang memasukkan Bahasa Inggris dalam kegiatan akademiknya. Sehingga diharapkan santri juga bersifat dinamis untuk terus mengembangkan kemampuan kebahasaannya.

2) Pengembangan Program Kepenulisan

Program kepenulisan dikalangan santri belakangan ini juga mulai membuahkan hasil. Yaitu dibuktikan dengan semakin maraknya lomba kepenulisan baik sastra maupun kepenulisan ilmiah. Baik ditingkat lokal maupun nasional.

Bahkan, beberapa pesantren besar mengembangkan program kepenulisan ini sebagai bagian pengembangan pesantren. Yaitu dengan mewujudkan buletin yang berisi seputar berita pesantren dan karya santri untuk dapat dinikmati khalayak.

d. Program Keterampilan Vokasional (*Vocational Skill*)

Maksud keterampilan vokasional yaitu menciptakan produk sesuai dengan konsep, prinsip, prosedur, serta media yang disediakan. Sebenarnya sedari awal kehadirannya, pesantren telah mengadakan program keterampilan vokasional. Diantaranya, yaitu bercocok tanam, beternak, berkebun dan sebagainya di ladang milik Kyai.

Namun seiring berkembangnya ilmu dan teknologi, semakin berkembang pula berbagai metode yang digunakan dan jenis kegiatannya. Jika santri dahulu bercocok tanam di sawah, bagi pesantren yang minim lahan bisa

melakukan hidroponik. Selain budidaya hewan ternak, juga telah banyak pesantren yang mengembangkan budidaya jamur.

Masih banyak lagi keterampilan yang dapat dikembangkan di pesantren, termasuk kegiatan menjahit, mendaur ulang barang bekas menjadi kerajinan, mendaur ulang kompos menjadi pupuk, memasak. Dari yang konvensional sampai yang modern, seperti sablon kaos, digital printing dan lain sebagainya.

Beberapa cara dalam pengembangan program keterampilan ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu;

- a. Dikembangkan dalam program akademik pesantren
- b. Dikembangkan dalam bentuk ekstrakurikuler pesantren
- c. Dikembangkan dalam bentuk komunitas
- d. Dikembangkan dalam bentuk pembiasaan
- e. Dikembangkan dalam bentuk seminar dan pelatihan.

Dengan demikian, kerangka pengembangan kurikulum pendidikan berbasis kecakapan hidup idealnya ditempuh secara berurutan sebagai berikut; *Pertama*, diidentifikasi masukan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai, dan dugaan para ahli tentang nilai-nilai di kehidupan nyata yang berlaku. Untuk memulai tahap ini pesantren bisa menyesuaikan dengan kondisi alam dan sosial setempat untuk memilih jenis keterampilan-keterampilan apa yang akan dikembangkan dalam kurikulum pesantren

Kedua, masukan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kompetensi keterampilan. Kompetensi keterampilan harus mencerminkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan. Setelah melakukan pengamatan, keterampilan-keterampilan yang dipilih oleh pesantren untuk dikembangkan harus mencerminkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan santri untuk melangsungkan kehidupannya kelak setelah keluar dari pesantren.

Ketiga, kurikulum dikembangkan berdasarkan kompetensi keterampilan yang telah dirumuskan. Artinya, apa yang harus, seharusnya, dan yang mungkin diajarkan pada peserta didik disusun berdasarkan kompetensi yang telah dikembangkan. Program pendidikan keterampilan yang dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran di pesantren adalah keterampilan

yang berkemungkinan dikuasai semua santri. Adapun keterampilan tertentu bersifat pilihan, sebagaimana bakat dan keminatan santri.

Keempat, penyelenggaraan pendidikan keterampilan perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis keterampilan dapat dilaksanakan secara cermat dan terukur. Hal-hal yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan keterampilan diantaranya; tenaga pendidik, pendekatan-strategi-metode pembelajaran, media pembelajaran, tempat, durasi dan fasilitas belajar.

Ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik di pesantren akan lebih jika telah menguasai keterampilan tersebut. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan lebih kongkrit atau bersifat praktek. Media pendidikan menggunakan kenyataan, jadi tidak sekedar ilustrasi gambar dan audio. Tempat belajar bagi santripun tidak hanya dikelas, tetapi juga di lingkungan alam dan masyarakat. Referensi yang digunakan lebih beragam, termasuk bisa mendatangkan narasumber terpercaya sesuai dengan kompetensi keterampilan yang dipelajari oleh santri.

Kelima, evaluasi pendidikan keterampilan perlu dibuat berdasarkan kompetensi keterampilan yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi belajar disusun berdasarkan kompetensi, maka penilaian hasil belajar peserta didik tidak hanya bersifat tulis, namun juga *performance test*, penilaian otentik bahkan pembuatan produk. Untuk melihat hasil program pendidikan keterampilan, pesantren sebaiknya juga menyusun langkah evaluasi guna mengukur keterampilan yang telah dikuasai santrinya. Bahkan, jika memungkinkan pemantauan juga dilakukan kepada santri yang telah menjadi alumni. Hal ini untuk mengukur efektivitas keterampilan yang telah dipelajari dengan pengalamannya di masyarakat.

Mengingat pentingnya evaluasi program pendidikan keterampilan ini juga senada dengan pendapat Danice Stone menyatakan bahwa;

"life skill curricula should not just focus on what to do in certain situation but also discuss the consequences of various action and teach how to evaluate such consequences in order to mimic and thus strengthen childrens foresight mechanism"

PENUTUP

Mengembangkan potensi peserta didik merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Santri juga merupakan peserta didik yang harus dikenali dan dikembangkan bakat minatnya. Tentu jika seseorang mempunyai keterampilan tertentu, maka nilai kebermanfaaan dirinya akan bertambah bagi sesama manusia dan makhluk lainnya.

Apalagi di zaman globalisasi ini, dimana skill akan lebih diutamakan. Maka akan lebih baik jika pengembangan program keterampilan di pesantren untuk lebih dikembangkan. Untuk berjalan dinamis Kementrian Agama harus memastikan setiap pesantren mempunyai program keterampilan.

Jika dijalankan dengan serius dan benar, pengembangan program pendidikan keterampilan ini terdiridari beberapa tahap. Di antaranya, megidentifikasi keterampilan yang relevan, memilih dan memilah keterampilan yang akan dikembangkan secara umum dan khusus, penyelenggaraan program pendidikan keterampilan atau proses pembelajarannya, dan yang terakhir yaitu pengukuran.

Sebagian pesantren pasti sudah berusaha mengembangkan pendidikan keterampilan dalam kurikulum pesantren. Namun, agar lebih tersistem alangkah lebih baiknya jika program pendidikan keterampilan ini supaya disusun sesuai pentahapannya. Supaya keterampilan yang diajarkan lebih terukur efektivitas keberhasilannya. Baik selama santri berada di pesantren maupun setelah menjadi alumni.

Dalam benak penulis, bisa jadi kedepannya bukan hanya sekolah formal saja yang boleh bekerja sama dengan instansi lain untuk program magang. Namun, pesantren juga bisa melakukannya sesuai dengan program keterampilan yang dikembangkan. Tentu akan sangat membantu santri kelas untuk melanjutkan hidup setelah keluar dari pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2004. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
Azra, Ayumardi. 2000 Pendidikan Islam, Tradisi DanModernisasi Menuju Milenium Baru,Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Choliq MT, Abdul. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Pada Madrasah Aliyah. Semarang: Walisongo Press.
Departemen Pendidikan Dan Nasional. 2003. Pendidikan Kecakapan Hidup. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
Depdikbud. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
Haedari, Amin. 2004. Menejemen Pondok Pesantren. Jakarta : Diva Pustaka.
HR Thabrani, ad-Duruqutni. Shahihul Jami No; 3288.
Khan, F. 2009. "The Appllication of Quraan and Hadith in the Teaching of Life Skills in Muslim School in South Africa", Disertation of Master Arts in Islamic Studies, University of South Africa.
Madjid, Nurcholis. 2002.Modernisasi Pesantren(Kritik Nurcholis Terhadap Pendidian Islam radisional), jakarta: Ciputat Press.
Manmanah, Direak et.al. 2019. "The Models For Muslim Students Life Skill Development; A Case Study of Islamic Private School in Pattani Province", Jurnal of Islamic Studies Vol.10 No.1 January – June 2019. Songkla.
Mastuhu, 1997. Kyai Tanpa Pesantren: K. H. Ali Yafei Dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, Dalam Jamal D. Rahman. et. el. (eds),wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K. H.Ali Yafei. Bandung: Mizan.
Mulkan, Abdul Munir. 1997. Pesantren Perlu Berbenah, Jakarta; Santri, No. 01.
Mulyasa. 2006. Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan). Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
Mulyono. 2008. Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
Nurwahdi. 2009. "Pendidikan Keterampilan Dalam Perspektif Al-Quran",Jakarta: jurnal ilmu al-qur'an & hadis ,Volume 1 No. 1.
PH, Slamet. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 037
Putro Widoyoko, Eko. 2016. Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik,). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ramayulis. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
Sairin, Syari. 2002. Perubahan Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Soedjiarto. 1989. Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stone, Danice. 1998. Social Cognitive Theory. University of South Florida.
- Subhan, Arief. 2012. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas. Jakarta: Kencana.
- Subroto, Suryo. 2004. Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta
- Surya Brata, Sumardi. 2005. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim BJased Education, Pendidikan.
- World Health Organisation. 1993. Life Skills Education for Children and Adolescents in Shcool; Program on Mental Health.
- Yasmadi, 2002. Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional). Jakarta : Ciputat Press.